

BAB 1

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Sejarah membuktikan manusia hidup dalam tiga dimensi waktu. Waktu masa lampau, waktu masa kini dan waktu masa depan. *Pertama*, waktu masa lampau merupakan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi. Masa lampau dihadapi manusia sebagai faktisitas. Karena itu manusia tidak bisa mengubah faktisitas, tapi hanya bisa menghadapi, menerima serta meneruskannya. *Kedua*, masa kini adalah realitas yang dialami oleh manusia. Masa kini manusia sadar akan situasi konkretnya dan dihayati sebagai sebuah kehadiran di dunia bersama dengan sesamanya. *Ketiga*, masa depan merupakan sebuah proyeksi dan harapan. Masa depan menandakan hidup manusia belum sempurna dan terus mengalami perkembangan. Ketiga dimensi waktu di atas saling terkait dalam membentuk historisitas. Masa lampau dan masa depan bersatu di dalam sekarang dan keduanya saling menentukan.¹

Keterikatan manusia pada waktu menuntut manusia perlu mengungkapkan diri dalam waktu. Waktu manusia tidak lain daripada cara yang melaluinya ia sebagai manusia hadir dan melaksanakan tugasnya sebagai manusia di dunia, dengan menerima masa lalu serta dengan bertanggung jawab terhadap masa yang akan datang. Pengalaman akan waktu sekarang menjadi paling penting, sebab saat sekarang seakan-akan melingkupi pengalaman masa lalu dan masa depan. Hesserl mengatakan, waktu manusia adalah *Gegenwart* yang berarti suatu modalitas kehadiran, cara manusia menghayati kehadirannya di dunia bersama orang lain. Lebih tepat pula, waktu adalah "*lebendig stromende Gegenwart*", suatu kehadiran yang berlalu, dan yang tidak terjadi tanpa mengungkapkan diri dalam waktu.²

¹ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 132-133

² Louis Leahy, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 234-235

Keberadaan manusia di abad ke-21 sekarang tidak terlepas pengaruhnya dari abad-abad sebelumnya. Abad-abad sebelumnya berperan penting untuk kehidupan manusia sekarang dan termasuk untuk hidup yang akan datang. Sebelum menginjak abad ke-21, terdahulu melewati beberapa periode diantaranya periode Yunani-Romawi, Abad Pertengahan, Abad Modern, kontemporer yang meliputi seluruh abad ke-20 sampai sekarang.³ Pembagian periodisasi tersebut tidak menutup kemungkinan adanya pengaruh pengetahuan, konsep pemikiran yang diwariskan periode sebelumnya seperti warisan kebudayaan yang dihidupi sekarang tidak terlepas dari apa yang terjadi di masa lalu.

Awal milenium ketiga ini tampaknya “kebudayaan” dan peradaban merupakan kata kunci pokok untuk memahami interaksi manusia dalam dunia global. Budaya dianggap sentral juga dalam dunia korporasi, politik dan bisnis turisme global. Bila ditelusuri lebih jauh, di satu pihak kebudayaan menjadi titik sentral dan di pihak lain kebudayaan menjadi kabur dikarenakan *Pertama*, banyaknya kritik dekonstruktif, baik melalui filsafat, kultur kritik, *cultural studies*, wacana postkolonial, hingga antropologi kontemporer; hingga berdampak studi budaya kini cenderung bergeser. *Kedua*, pada tataran praksis, kebudayaan dianggap kunci pokok, di pihak lain dalam realitasnya, tradisi budaya di mana-mana semakin kehilangan daya ikat dan otoritas, akibat pola organisasi baru, jenis legitimasi baru, kultur baru cosmopolitan, dan pecahnya komunikasi tradisional. *Ketiga*, perkembangan teknologi semakin meluas berdampak pada sistem-sistem kebudayaan berubah dan banyak kontradiksi. Teknologi tersebut tidak hanya dalam artian perangkat keras atau luasnya peredaran informasi, melainkan proses-proses macam apa yang telah diakibatkannya dalam dunia manusia. Perubahan teknologi komunikasi dan distingsi penyebaran informasi, kebudayaan memang mengalami perubahan mendasar dalam karakter, penghayatan, maupun

³ Nobertus Jegalus, “Filsafat Kontemporer” (*Bahan Ajar Fakultas Filsafat*), (Universitas Widya Mandira Kupang), hlm. 1-3

pemaknaannya. Teknologi informasi telah mengakibatkan otoritas-otoritas tersebut kehilangan wibawa.⁴

Selaras dengan berkembangnya dunia IPTEK, sepengaruhnya modernisasi dirasakan manusia di seluruh dunia. Proses modernisasi pertama kali dirasakan di Inggris dengan meletusnya revolusi industri pada abad ke-18, yang mengubah cara produksi tradisional ke modern. Menurut Koenjaraningrat “modernisasi merupakan usaha untuk penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia sekarang ini. Hal itu berarti bahwa untuk mencapai tingkat modern harus berpedoman pada dunia sekitar yang mengalami kemajuan. Modernisasi yang telah dilandasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya bersifat fisik material saja, melainkan lebih jauh dari itu yaitu dengan dilandasi oleh sikap mental yang mendalam”.⁵

Arus modernisasi dan globalisasi adalah sesuatu yang benar terjadi dan tak terkendalikan. Kuatnya informasi dari berbagai belahan dunia membawa pengaruh bagi seluruh belahan dunia. Adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dunia menjadi sempit, ruang dan waktu menjadi sangat relatif, dan dalam banyak hal batas-batas negara sering menjadi kabur bahkan mulai tidak relevan.⁶ Modernisasi dan globalisasi selain membawa dampak positif di satu segi hal itu juga berdampak negatif bagi semua orang. Modernisasi mempengaruhi kebudayaan lokal, merubah cara pandang tentang makna kehidupan, konsekwensinya tampak dalam gaya hidup yang serba modern.

Pengaruhnya modernisasi dan globalisasi terhadap budaya lokal menciptakan distingsi atau pandangan baru bahwa budaya asing lebih menarik sampai meninggalkan kebudayaan sendiri. Perilaku xenosentrisme semakin maju dan berkembang dibandingkan etnosentrisme.⁷

⁴ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi, Kajian Filosofis atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 13-15

⁵ Dr. Elly M. Setiadi, M. Si. Drs.H. Kama A. Hakam, M.Pd. Drs. Ridwan Effendi, M.Ed., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar (Edisi Kedua)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 57-58

⁶ *Ibid.*

⁷ Xenosentrisme artinya orang menilai tinggi kebudayaan asing dan menilai rendah kebudayaan sendiri. Sikap ini muncul dari sikap inferior dan rasa kurang percaya diri. Lawannya yaitu etnosentrisme artinya menilai tinggi kebudayaan sendiri.

Seseorang berani meninggalkan kearifan lokal atau *local genius* sendiri dan menjunjung tinggi kebudayaan lain. Adanya sikap apatis terhadap budaya sendiri dan menjunjung tinggi produk-produk asing.

Problem di atas juga akhir-akhir ini terjadi pada masyarakat *Woe Turu*, di Kampung Borani Kabupaten Ngada. Pengabaian terhadap makna warisan budaya masyarakat *Woe Turu* berdampak pada kehilangan nilai pada produk budaya. Orang-orang tidak lagi menghargai siapa dirinya di hadapan orang lain dan orang lain tidak lagi memahami siapa dirinya. Produk budaya menunjuk akan identitas seseorang mendorong juga untuk bertindak dan berperilaku berdasarkan identitas yang dimiliki. Jati diri seseorang selain diperoleh melalui pendidikan formal dapat juga diraih melalui pendidikan nonformal seperti pengalaman akan produk suatu kebudayaan.

Sebagai bentuk perhatian penulis terhadap masalah modernisasi dan globalisasi produk budaya lokal kebudayaan *Woe Turu*, penulis berusaha untuk meneliti secara mendalam *Pet'e Lelu* sebagai produk kebudayaan lokal serta menemukan makna estetis dari *Pet'e Lelu*. Modernisasi dan globalisasi menjadi pokok persoalan hingga saat ini. Atas dasar persoalan itu dan sebagai bentuk perhatian serta cinta akan kearifan lokal yang kaya akan nilai dan makna, masing-masing budaya dan suku berusaha untuk memelihara dan mewarisi produk kebudayaan lokal masing-masing. Masyarakat *Woe Turu* memiliki beragam jenis kebudayaan lokal atau *local genius* dan salah satu warisan yang dipertahankan dan dikembangkan hingga saat ini yaitu warisan budaya *Pet'e Lelu*. Komunitas *Woe Turu* mempertahankan warisan budaya *Pet'e Lelu* hingga sekarang. Mereka meyakini karya seni *Pet'e Lelu* mengandung nilai estetika tertentu. Selain itu *Pet'e Lelu* juga menjadi gambaran identitas dan jati diri suku tersebut. Dengan kata lain karakter masyarakat *Woe Turu* dapat dikenal lewat karya seni *Pet'e Lelu*. Karya seni memiliki arti yang penting tidak hanya dalam konteks budaya. Dalam konteks religius karya seni *Pet'e Lelu* merupakan salah satu karunia

terindah dari Allah. Karya seni dapat menggambarkan manusia pencipta dan Sang Pencipta. “Allah melihat segala yang telah diciptakan, dan itu sungguh baik adanya” (Kej 1:31). “Allah memanggil manusia ke dalam eksistensinya, sambil menyanggupkan kepadanya tugas perajin seni. Melalui “daya cipta seni” nya manusia tampil lebih dari sebelumnya dalam “citra Allah”, dan ia menunaikan tugas itu terutama dalam membentuk “bahan” (“material”)”. Di sini tetap ada perbedaan antara “Sang Pencipta” dan “perajin”. Di mana Sang Pencipta mengadakan sesuatu dari ketiadaan atau “*ex nihilo sui et subiecti*”, dalam arti yang ketat, suatu pola berkarya, yang ada pada Yang Mahakuasa satu-satunya. Sedangkan perajin seni sebagai kontras menggunakan sesuatu yang sudah berada, yang itu diberinya bentuk dan makna.⁸

Bertolak dari pengamatan sementara, masyarakat *Woe Turu* masih menjalani warisan budaya karya seni *Pet’e Lelu*. Makna karya seni *Pet’e Lelu* bagi masyarakat *Woe Turu* terbentuk dari beberapa elemen berikut. *Pertama*, teknologi yang digunakan masih berciri tradisional. *Kedua*, proses pembuatan *Pet’e Lelu* dilakukan secara tradisional. *Ketiga*, bahan yang dibutuhkan untuk karya seni *Pet’e Lelu* tergantung dari alam. *Keempat*, motif yang dibentuk dalam karya seni *Pet’e Lelu* terikat pada penjumlahan atau ukuran yang ketat dan menggambarkan alam sekitar. *Kelima*, adanya ritual atau tata cara sebelum melakukan aktivitas *Pet’e Lelu*. *Keenam*, motif *Pet’e Lelu* jika diinterpretasi memiliki arti dan maknanya masing-masing. Lebih dari itu karya seni *Pet’e Lelu* menggambarkan identitas dan jati diri kelompok tertentu. Dengan demikian proses pembuatan karya seni *Pet’e Lelu* terdapat persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipatuhi dan tidak boleh dilanggar.⁹

Masyarakat dari kebudayaan *Woe Turu* sebenarnya memiliki filsafat hidup sebagai pegangan dan norma tingkah laku. Berkaitan dengan estetika, masyarakat *Woe Turu* meyakini estetika tersebut berdimensi masa lalu dan masa kini. Dimensi masa lalu dari

⁸ Paus Yohanes Paulus II., *Surat Kepada Para Artis (Seniman-Seniwati)*, dalam Hardawiryana, R (Penerj), (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2002), hlm. 7-8

⁹ Nobert Labu, PR, *Pakaian Adat Jati Diri Orang Ngadha*, (Yogyakarta: Bajawa Press, 2014), hlm. 32

estetika berarti estetika merupakan warisan atau menggambarkan identitas dan dimensi masa depan estetika memberi petunjuk untuk hidup sesuai dengan identitas yang termuat dalam kearifan lokal (*local genius*). Selain itu, seni juga berkenan dengan bagaimana seni “membujuk” (persuasif), seni “mendorong” (motivatif), seni “menghubungkan” (komunikatif), bagaimana seni memfasilitasi dan mematangkan hubungan, serta menjadi teladan yang dapat dicontoh orang lain.¹⁰

Bertolak dari problem di atas penulis dalam penelitian ini ingin mengulas tuntas tentang filsafat keindahan dalam karya seni *Pet’e Lelu*. Pada hakikatnya *Pet’e Lelu* bukanlah tanpa makna tetapi sebagai identitas untuk membedakan dengan kebudayaan lainnya. Fokus penelitian penulis adalah *Pet’e Lelu* pada masyarakat *Woe Turu* di Kampung Borani, karena pada prinsipnya masyarakat *Woe Turu* masih sangat menjunjung tinggi *Pet’e Lelu*. Selain memiliki makna estetis, *Pet’e Lelu* juga memiliki nilai sakralitas atau religius. *Pet’e Lelu* sangat penting bagi masyarakat *Woe Turu* sebagai gambaran identitas individu yang mengenakan karya seni tersebut.

Peneliti melalui tulisan ini akan mempertanggungjawabkan bagaimana praktik estetika *Pet’e Lelu*, yaitu mulai dari mekanisme pembuatannya, bahan-bahan dan sarana yang dibutuhkan hingga menginterpretasi dan refleksi makna dan nilai serta estetika *Pet’e Lelu*. Sehingga sebagai judul umum penelitian ini penulis merampungnya menjadi **Estetika *Pet’e Lelu* Kebudayaan *Woe Turu*, Bajawa – Ngada - Flores.**

1.2 Perumusan Masalah

¹⁰ Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat* (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hlm. 38

Sesuai dengan latar belakang di atas maka beberapa rumusan masalah terungkap dalam bentuk pertanyaan berikut menjadi penuntun dalam merangkaikan tulisan ini. Adapun hal-hal yang dipermasalahkan ialah:

- 1) Siapa itu masyarakat *Woe Turu*?
- 2) Bagaimana proses dan mekanisme praktik *Pet'e Lelu*?
- 3) Apa sarana yang dibutuhkan dalam praktik *Pet'e Lelu*?
- 4) Bagaimana proses ritual yang dilakukan dalam *Pet'e Lelu*?
- 5) Apa makna dari setiap motif yang terdapat dalam karya *Pet'e Lelu*?
- 6) Apa makna filosofis yang terdapat dalam praktik *Pet'e Lelu* pada masyarakat *Woe Turu*?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada rumusan masalah dan latar belakang yang telah dibahas di atas maka tulisan ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam dan sekaligus melestarikan kearifan lokal atau *local genius* masyarakat *Woe Turu*.
- 2) Penulis berusaha menjawab permasalahan sebagaimana termuat dalam rumusan-rumusan permasalahan.
- 3) Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar serjana.

1.4 Manfaat Penulisan

- 1) Sebagai sumbangan bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang pada umumnya dan Fakultas Filsafat pada khususnya dalam konteks mengenal budaya asli Masyarakat *Woe Turu* teristimewa estetika *Pet'e Lelu*, sekaligus menggugah hati mahasiswa untuk menggali budaya yang terdapat di daerahnya masing-masing dan menelaahnya menurut disiplin ilmu yang didapatkan.

- 2) Bagi para calon imam. Para calon imam boleh mendapatkan sekedar inspirasi dari penelitian ini, demi persiapan diri menjadi pemimpin imam yang mengenal keunikan dan latar belakang umat teristimewa aspek bahasa karena itu yang menentukan siapa mereka. Kurangnya pengetahuan akan budaya setempat akan mengalami kesulitan dalam menginkulturasi ajaran iman dengan warisan kebudayaan.
- 3) Sebagai sumbangan bagi Masyarakat *Woe Turu*, agar mereka semakin cinta bahasa daerahnya ternyata mengandung berbagai makna dan nilai, baik nilai religius maupun nilai sosial dan juga sebagai simbol interaksi baik yang vertikal, dengan yang Transeden maupun horizontal, dengan sesama manusia. Dengan berbagai fenomena yang terjadi kiranya penulisan karya ini dapat merangsang generasi muda semakin mencintai warisan dan produk kebudayaan lokal. Sehingga pengetahuan mereka tentang kebudayaan semakin diperkaya sekaligus memberi penguatan dan memperdalam refleksi filsafat yang berbasis pada salah satu kearifan lokal yang mempunyai muatan sakralitas, spiritualitas dan moralitas
- 4) Dapat membantu peneliti sendiri untuk semakin mengenal warisan budaya Masyarakat *Woe Turu* serta melatih diri untuk merefleksi fenomena-fenomena kemasyarakatan secara ilmiah.

1.5 Metode Penelitian

Penulis memulai tulisan ini dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara adalah teknik mengambil data dengan proses tanya jawab antara penulis dan informan untuk mendapatkan data secara lisan. Penulis berusaha mencari, mendatangi dan selanjutnya mewawancarai dan berdiskusi dengan para informan yang diyakini memiliki pengetahuan yang memadai tentang praktik *Pet'e Lelu*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis berusaha merampungkan karya ini ke dalam lima bab. Masing-masing bab menggambarkan pokok-pokok penulisan sebagai berikut: Bab I adalah bab pendahuluan. Bab ini berisikan gambaran awal atau latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Selanjutnya Bab II akan diuraikan secara terperinci siapa itu Masyarakat *Woe Turu*, mulai dari faktor-faktor yang membentuk kebudayaan tetapi juga aspek kebudayaan, maka beberapa dari sembilan unsur kebudayaan akan diuraikan pada bab ini. *Woe Turu* adalah nama tempat sasaran penelitian bertempat di Desa Borani, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada-NTT dari aspek bahasa, struktur sosial, religi, teknologi dan yang paling utama ialah unsur yang berkaitan dengan tema garapan penulis, sebagai ulasan tentang aspek yang diteliti yakni *Pet'e Lelu* itu sendiri.

Bab III akan diuraikan sedetail mungkin langkah-langkah dan mekanisme pembuatan *Pet'e Lelu*, mulai dari bahan-bahan yang harus dipersiapkan serta alasan persiapan bahan-bahan tersebut, kapan dilaksanakan, siapa yang melaksanakan, persyaratannya apa, dan hewan korbannya apa, serta konsekwensi jika salah melaksanakan. Uraian akan sangat panjang, serta sedetail mungkin mulai dari tahap persiapan pelaksanaan hingga tahap akhir pengerjaan *Pet'e Lelu* tersebut, kita akan mengetahui betapa pentingnya dan betapa berbudayanya orang tersebut.

Bab IV adalah bagian yang paling inti karena pada bab ini penulis akan membela judul skripsi, tentang estetika *Pet'e Lelu* inilah inti hasil penelitian yang menjawab pertanyaan dasar mengapa Masyarakat *Woe Turu* menghargai *Pet'e Lelu*, sebab *Pet'e Lelu* mengandung nilai filosofis dan teologis. Nilai filosofis dan teologis merupakan hasil refleksi tentang *Pet'e Lelu* secara spesifik tetapi juga mekanisme pembuatan mengandung banyak nilai dan makna. Analisis Estetika dan Analisis mekanisme. Pada bab ini akan dibahas adalah apa makna estetika, apa itu estetika *Pet'e Lelu*, serta berbagai penjelasan

lainnya tentang apa itu *Pet'e Lelu*. Penulis mempertanggungjawabkan secara rational agar tidak salah paham tentang *Pet'e Lelu* itu sendiri, bawasannya *Pet'e Lelu* bukan sebagai persona tetapi suatu kegiatan. Dibutuhkan kehati-hatian penulis agar tidak salah menjelaskan mengapa suatu yang adalah kegiatan bisa memberi pandangan filosofis dan teologis.

Tulisan ini akan ditutup dengan Bab V tentang usul saran serta catatan kritis penulis akan hasil penelitiannya, sebagai suatu rangkuman umum. Catatan kritis sebagai pengakuan realistis tentang hasil penelitian dan tulisan, sedangkan usul saran adalah harapan penulis bagi Masyarakat *Woe Turu* dan siapa yang membaca tulisan ini.